



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN IBU BALITA DALAM PEMBERIAN IMUNISASI BOOSTER DPT DAN CAMPAK DI POSYANDU BUKIT SERUNI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LEPO-LEPO

I Wayan Romantika^{a*}, Putu Wiwik Juni Suarnami^b, Mien^c

^{a-c}STIKes Karya Kesehatan, Indonesia

*Corresponding author: iwayanromantika@gmail.com, 082335547093

Abstract

Background: Immunisation is one of the government's steps in preventing certain diseases. After getting complete basic immunisation, it is still continued with booster immunisation to increase the immunity of toddlers. The success of the immunisation program is influenced by several factors such as education, parental employment, family support and the role of medical personnel. **Objective:** This study aims to determine the factors associated with the participation of mothers of toddlers in giving DPT and measles booster immunisation aged 18-24 months. **Method:** The research design used in this study was cross sectional with a sample size of 47 respondents. **Result:** The results showed that there was no relationship between maternal age and maternal participation in DPT booster immunisation and measles aged 18-24 months (p value = 0.792), maternal knowledge (p value = 0.001) which means there is a relationship between knowledge and participation in booster immunisation and maternal employment (p value = 0.01), meaning there is a relationship between employment and participation in DPT booster immunisation and measles aged 18-24 months at BLUD UPTD Puskesmas Lepo-Lepo. **Conclusion:** The conclusion in this study is that employment status and knowledge are factors associated with maternal participation in booster immunisation. It is recommended that parties increase socialisation about the importance of DPT and measles booster immunisation

Keywords: diphtheria; pertussis; tetanus; immunization; employment

Abstrak

Latar belakang: Imunisasi merupakan salah satu langkah pemerintah dalam mencegah penyakit tertentu. Setelah mendapatkan Imunisasi dasar lengkap masih dilanjutkan dengan imunisasi booster untuk meningkatkan kekebalan tubuh balita. Keberhasilan program imunisasi dipengaruhi beberapa faktor seperti pendidikan, pekerjaan orang tua, dukungan keluarga dan peran tenaga medis. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan ibu balita dalam pemberian imunisasi booster DPT dan campak usia 18-24 bulan. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional dengan jumlah sampel 47 responden. **Hasil:** Hasil penelitian tidak terdapat hubungan usia ibu dengan keikutsertaan ibu dalam pemberian imunisasi booster DPT dan campak usia 18-24 bulan ibu (p value = 0,792), Pengetahuan ibu (p value = 0,001) yang berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan imunisasi booster dan pekerjaan ibu (p value = 0,01), berarti terdapat hubungan pekerjaan dengan keikutsertaan imunisasi booster DPT dan campak usia 18-24 bulan di BLUD UPTD Puskesmas Lepo-Lepo. **Kesimpulan:** Kesimpulan dalam penelitian ini status pekerjaan dan pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan ibu dalam pemberian imunisasi booster. Disarankan agar pihak agar meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya imunisasi booster DPT dan campak.

Kata kunci: DPT; dipteri; pertusis; tetanus; imunisasi; pekerjaan.

PENDAHULUAN

Vaccines 2011-2020 yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO), imunisasi dapat mencegah 2,5 juta kematian setiap tahunnya. Jika seseorang sudah diimunisasi, maka orang tersebut dapat terlindungi dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), seperti tuberculosis, difteri, batuk rejan, campak, polio, tetanus, hepatitis B, dan pneumonia (WHO, 2022). Oleh karena itu program imunisasi harus digalakkan di Masyarakat sehingga terjadi penurunan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (WHO, 2022).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, secara nasional cakupan imunisasi DPT-HB-Hib4 dan Campak Rubela 2 pada anak usia 18 sampai 24 bulan tahun 2020 mencapai angka sebesar 67,8%, sedangkan cakupan imunisasi Rubela 2020 dengan angka sebesar 64,7%. Cakupan imunisasi DPT-HB-Hib4 pada tahun 2021 mengalami penurunan yang hanya mencapai angka 56,2% dan cakupan imunisasi Rubela 2 hanya mencapai angka 58,2%. Pada tahun 2022 cakupan Imunisasi Booster balita usia dibawah dua tahun belum mencapai target yang ditentukan yaitu 80% dengan capaian hanya 61,1 %, penurunan cakupan imunisasi akibat pandemi COVID-19 (Kemenkes RI, 2021).

Beberapa hal yang mempengaruhi belum tercapainya target cakupan imunisasi antara lain alasan informasi berupa kurangnya pengetahuan ibu dan adanya persepsi salah yang beredar di masyarakat tentang imunisasi. Rumor yang salah tentang imunisasi, masyarakat berpendapat imunisasi menyebabkan anaknya menjadi sakit, cacat atau bahkan meninggal dunia. Tantangan lain seperti kurangnya pengetahuan orangtua tentang imunisasi, kurangnya kesadaran terhadap layanan imunisasi di lingkungan, serta kepercayaan orangtua pada informasi yang salah tentang imunisasi karena kepercayaan tradisional (Absari et al., 2023).

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi capaian imunisasi lanjutan pada anak diantaranya adalah umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan dan sikap ibu terhadap imunisasi, keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan, sarana dan prasarana serta faktor peran tenaga kesehatan (Kusyairi et al., 2022). Pengetahuan tentang imunisasi yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seperti masalah pengertian dan pemahaman karena masih banyak ibu yang beranggapan salah tentang imunisasi yang berkembang dalam masyarakat. dan tidak sedikit orang tua khawatir terhadap efek samping dari beberapa vaksin. Selain itu, dukungan keluarga sangatlah penting untuk ibu agar mempengaruhi pengetahuan seorang ibu dan agar ibu termotivasi untuk membawa bayinya imunisasi, agar bertambahnya kepercayaan ibu dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi sehingga dapat mempengaruhi status imunisasinya (Hidayah et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengemukakan pelaksanaan imunisasi lanjutan berhubungan dengan pengetahuan ibu, sikap ibu dan status pekerjaan ibu Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Absari et al., 2023), selain itu sikap orang tua sangat berpengaruh pada motivasi orang tua dalam kelengkapan imunisasi anak usia 18-24 bulan (Retnawati et al., 2021). Faktor lain yang dapat mempengaruhi keikutsertaan ibu dalam pemberian imunisasi lanjutan pada anak yakni umur ibu, semakin tinggi umur ibu, ibu yang berusia lebih muda dan baru memiliki anak cenderung akan memberikan perhatian yang lebih akan kesehatan anaknya, termasuk pemberian imunisasi. Dimana Ibu yang berumur 20-35 tahun dan >35 tahun memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berumur (Razak et al., 2021).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Kendari untuk tahun 2021 Capaian DPT Booster sebesar 38,4%, Campak Boster sebesar 46,9%. Tahun 2022 Capaian DPT Booster

sebesar 34,8%, Campak Boster sebesar 42,2%. Tahun 2023 Capaian DPT Booster sebesar 36,1%, Campak Boster sebesar 48,2%. dan tahun 2024 Januari sampai Maret Capaian DPT Booster sebesar 4,9%, Campak Boster sebesar 9,4%., angka ini belum memenuhi target, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang imunisasi Booster DPT dan Campak, ada sebagian ibu yang tidak mau anaknya untuk diberikan imunisasi lanjutan, karena takut nanti anaknya demam (Dinkes Kota Kendari, 2014).

Sampai saat ini cakupan imunisasi lanjutan DPT dan campak di wilayah kerja Puskesmas Lepo-lepo masih sangat kurang dari target yang telah ditentukan. Tahun 2021 Capaian Booster DPT sebesar 24%, sedangkan capaian Booster Campak sebesar 21%. Tahun 2022 Capaian Booster DPT sebesar 23%, sedangkan capaian Booster Campak sebesar 29%. Tahun 2023 Capaian Booster DPT sebesar 10 %, sedangkan capaian Booster Campak sebesar 20 %. Tahun 2024 periode Januari sampai Maret Capaian Booster DPT sebesar 2%, sedangkan capaian Booster Campak sebesar 3% (Puskesmas Lepo-lepo, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 5 orang ibu, terdapat 2 orang ibu yang tidak aktif ikut serta dalam imunisasi karena jadwal imunisasi kadang bertepatan dengan jam kantor, 2 orang ibu mengatakan tidak mengetahui tentang imunisasi booster diberikan walaupun imunisasi dasar anak telah lengkap. Situasi ini menunjukkan adanya masalah aksesibilitas layanan imunisasi bagi ibu bekerja dan kesenjangan pengetahuan tentang pentingnya imunisasi lanjutan. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin pada anak-anak, sehingga penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengidentifikasi solusi yang dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman ibu tentang imunisasi, serta mengoptimalkan strategi komunikasi kesehatan dan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal serupa diungkapkan peneliti lain menyampaikan pentingnya aksesibilitas dan pengetahuan dalam meningkatkan cakupan imunisasi, mengidentifikasi bahwa konflik jadwal dan kurangnya pemahaman merupakan hambatan utama dalam imunisasi anak (Smith et al., 2017).

METODE

Desain dalam penelitian ini menggunakan Analitik Observasional dengan pendekatan cross sectional Analitik Observasional merupakan desain penelitian yang digunakan dengan tujuan mengidentifikasi dan mengevaluasi penyebab atau resiko suatu kejadian, sedangkan pendekatan *cross-sectional* yaitu penelitian yang melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu yang artinya bahwa tiap subjek hanyalah diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan (Sugiyono, 2023). Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi/total sampling.. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 ibu yang memiliki balita usia 18-24 bulan. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan telah dinyatakan valid dan reliabel oleh (Puspitasari, 2017). Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan tahapan sebagai berikut: Pemberian izin penelitian dari BRIDA Sulawesi Tenggara nomor: 070/2001/V/2024. Pemberian izin penelitian dari Dinas Kesehatan Kota kendari nomor: 800/4184. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengunjungi posyandu dan menemui responden di rumah jika tidak dapat ditemui di posyandu. Hasil data penelitian ini dianalisis menggunakan *Chi-Square*.

HASIL

Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden n=74

Kelompok Umur	n (%)	Mean±SD
Umur		31,47±5,3
Pekerjaan		
Bekerja	35	74,5
Tidak Bekerja	12	25,5
Pendidikan		
SD	4	8,5
SMP	5	10,6
SMA	19	40,4
Perguruan Tinggi	19	40,4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden, umur didominasi oleh responden yang dengan usia produktif sebanyak 36 orang (76,6%) dan pekerjaan mayoritas ibu bekerja sebanyak 35 orang (74,5%). Sedangkan tingkat pendidikan responden didominasi pendidikan terakhir SMA dan Perguruan tinggi masing-masing sebanyak 19 orang (40,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Variabel yang Berhubungan dengan keikutsertaan ibu balita dalam pemberian imunisasi Booster

Variabel Penelitian	n	%
Pengetahuan		
Baik	33	70,2
Kurang	14	29,8
Umur (tahun)		
Produktif	36	76,6
Tidak Produktif	11	23,4
Keikutsertaan Imunisasi Booster DPT dan Campak		
Aktif	24	51,1
Tidak Aktif	23	48,9

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan variabel penelitian bahwa keikutsertaan imunisasi booster DPT dan campak didominasi dengan status pengetahuan kategori baik sebanyak 33 orang (70,2%), dengan umur mayoritas dengan kategori produktif sebanyak 36 orang (76,6%), serta keikutsertaan dalam imunisasi booster DPT dan campak paling banyak aktif sebanyak 24 orang (51,1%).

Tabel 3. Usia Ibu dengan Keikutsertaan Ibu Balita dalam Imunisasi Booster DPT dan Campak

Umur Ibu	Keikutsertaan Imunisasi				Jumlah		p value
	Tidak Aktif		Aktif		n	%	
	n	%	n	%			
Produktif	18	38,3	18	38,3	36	76,6	0,792*
Tidak Produktif	5	10,6	6	12,8	11	23,4	
Jumlah	23	48,9	24	51,1	47	100	

*Dianalisis dengan uji Chi-Square

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan usia produktif 36 orang (76,6%) yang tidak aktif dan aktif dalam pemberian imunisasi booster DPT dan campak pada anak usia 18 samapi 24 bulan masing-masing sebanyak 18 orang (38,3%). Sedangkan ibu dengan usia tidak produktif sebanyak 11 orang (23,4%) yang tidak aktif dalam pemberian imunisasi booster DPT dan campak sebanyak 5 orang (10,6%) dan 6 orang (12,8%) ibu aktif ikut serta dalam pemberian imunisasi booster DPT dan campak pada balita usia 18 sampai 24 bulan. Hasil uji Chi Square diperoleh p value sebesar 0,792, nilai $p > 0,05$ maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan usia ibu dengan keikutsertaan ibu balita dalam imunisasi booster.

Tabel 4. Pengetahuan Ibu dengan Keikutsertaan Ibu Balita dalam Imunisasi Booster DPT dan Campak

Pengetahuan Ibu	Keikutsertaan Imunisasi				Jumlah		ρ value
	Tidak Aktif		Aktif		n	%	
	N	%	n	%			
Baik	11	23,4	22	46,8	33	70,2	0,001*
Kurang	12	25,5	2	4,3	14	29,8	
Jumlah	23	48,9	24	51,1	47	100	

*Dianalisis dengan uji Chi-Square

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari pengetahuan ibu yang baik, terdapat 33 orang (70,2%) yang tidak aktif dalam pemberian imunisasi booster DPT dan campak pada anak sebanyak 11 orang (23,4%) dan ada 22 orang (46,8%) yang aktif, sedangkan pengetahuan ibu yang kurang terdapat 14 orang (29,8%) ibu yang tidak aktif dalam pemberian imunisasi booster DPT dan campak pada anak sebanyak 12 orang (25,5%) dan ibu yang aktif sebanyak 2 orang (4,3%). Hasil uji Chi Square diperoleh p value sebesar 0,001 $p < 0,05$ dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu dengan keikutsertaan ibu balita dalam imunisasi booster

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Keikutsertaan Ibu Balita dalam pemberian Imunisasi Booster

Pekerjaan Ibu	Keikutsertaan				Jumlah		ρ value
	Tidak Aktif		Aktif		n	%	
	n	%	n	%			
Bekerja	21	44,7	14	29,8	35	74,5	0,01*
Tidak Bekerja	2	4,3	10	21,3	12	25,5	
Jumlah	23	48,9	24	51,1	47	100	

*Dianalisis dengan uji Chi-Square

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang bekerja, ada 35 orang (74,5%), 21 orang (44,7%) yang tidak aktif dalam melakukan imunisasi booster DPT dan campak dan terdapat 14 orang (29,8%) yang aktif dalam melakukan imunsasi. Sedangkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 12 orang (25,5%) yang tidak aktif 2 orang (4,3%) dan yang aktif dalam melakukan imunisasi booster DPT dan campak sebanyak 10 orang (21,3%). Disamping itu, hasil uji Chi Square diperoleh p

value sebesar 0,01 nilai $\rho < 0,05$ dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu dengan keikutsertaan ibu balita dalam melakukan imunisasi booster.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia Ibu Dengan Keikutsertaan Ibu Balita Dalam pemberian Imunisasi Booster DPT dan Campak

Hasil penelitian yang dilaksanakan di posyandu Bukit Seruni wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-Lepo menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan keikutsertaan ibu balita dalam melakukan imunisasi booster DPT dan campak pada usia 18-24 bulan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa umur responden berada pada kategori produktif. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Seiring pertambahan usia akan berpengaruh pada tingkat pemahaman serta cara berpikir akan berkembang menyebabkan pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik. bahwa kematangan usia ibu tidak memberi dukungan untuk melengkapi imunisasi pada anak (Lubis et al., 2020).

Penelitian Rakhmanindra & Puspitasari (2019) mengungkapkan bahwa menunjang seseorang untuk berperilaku, khususnya perilaku ibu dalam pemberian imunisasi pada anak. Hal yang sama juga diungkapkan oleh penelitian (Irianty et al., 2018) terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan imunisasi campak pada anak.

Meski demikian, umur tidak selamanya dapat menjamin tingkat pengetahuan seseorang lebih baik karena pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan selain tingkat usia, pendidikan dan pekerjaan yaitu sikap dan kepercayaan, serta faktor eksternal yang meliputi dukungan keluarga, ketersediaan informasi dan akses terhadap imunisasi (Novianda et al., 2020). Sehingga hal ini bisa menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi pada ibu dengan semua umur.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Keikutsertaan Ibu Balita Dalam pemberian Imunisasi Booster

Hasil penelitian yang dilakukan di posyandu Bukit Seruni didapatkan mayoritas ibu dengan pengetahuan yang baik dan akan aktif dalam melakukan imunisasi booster DPT dan campak pada balita usia 18-24 bulan. Hal ini ditunjukkan dengan responden mengetahui pertanyaan kuesioner. Mayoritas responden mengetahui pengertian imunisasi secara umum dan imunisasi booster serta mengetahui jenis-jenis imunisasi booster.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan ibu balita dalam imunisasi booster DPT dan campak usia 18-24 bulan di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-Lepo. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang paling penting yang dimiliki seseorang dalam menentukan Tindakan (Notoatmodjo, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara Pengetahuan dan Sikap keikutsertaan Ibu Terhadap Imunisasi Booster Pada Balita (Delvia, 2023). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengetahui apa manfaat yang akan didapat setelah imunisasi dan kerugian yang didapat jika anak tidak diberi imunisasi (Ramadianti et al., 2019). Tingkat pengetahuan yang baik tentang imunisasi akan mempermudah terjadinya perubahan perilaku khususnya ketaatan kunjungan imunisasi anak.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan ibu balita dalam imunisasi booster DPT dan campak usia 18-24 bulan di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-Lepo. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang paling penting yang dimiliki seseorang dalam menentukan Tindakan (Notoatmodjo, 2015).

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik akan merubah sikap dan Tindakan seseorang untuk menjadi lebih baik. Apabila pengetahuan tentang imunisasi lanjutan

pada balita baik makan akan menjadi faktor pendorong ibu untuk aktif ikut serta dalam imunisasi anak balita untuk mendapatkan imunisasi booster DPT dan campak.

Hubungan pekerjaan ibu Dengan Keikutsertaan Ibu Balita Dalam pemberian Imunisasi Booster

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan status bekerja, tidak aktif dalam melakukan imunisasi booster DPT dan campak pada anak balita. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dengan keaktifan ibu dalam melakukan imunisasi booster DPT dan campak usia 18-24 bulan di posyandu Bukit Seruni wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-Lepo. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan, diperbuat, dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau menghasilkan uang. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Budyanto, 2019).

Ibu yang bekerja mempunyai waktu luang yang sedikit bila dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja sehingga pada ibu yang bekerja biasanya pemberian imunisasi booster pada anak balita akan lebih sedikit didapat dari pada ibu yang tidak bekerja kecuali jika mempunyai pembantu yang dapat membawa anaknya ke tempat pelayanan imunisasi (Hapsari et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status imunisasi booster DPT dan campak pada anak balita (Retnawati et al., 2021).

Berbeda dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu tidak menjadi faktor penghambat dalam pemberian imunisasi lanjutan anak balita, karena ibu yang bekerja diluar rumah dapat melibatkan keluarga seperti suami ataupun anggota keluarga lain untuk dititipkan supaya anak mendapatkan imunisasi pada fasilitas kesehatan (Ulfah & Sutarno, 2023).

Oleh sebab itu peneliti menyimpulkan bahwa status pekerjaan ibu tidak menjadi penghambat dalam pemberian imunisasi booster DPT dan campak pada anak balita.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas posyandu seruni lepolepo didapatkan hasil, Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan keikutsertaan Ibu balita dalam pemberian imunisasi booster, Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan keikutsertaan Ibu balita dalam pemberian imunisasi booster dan Terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan keikutsertaan Ibu balita dalam pemberian imunisasi booster. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap ilmu keperawatan, khususnya dalam konteks kesehatan masyarakat dan imunisasi. Dengan temuan ini menunjukkan perlunya perawat untuk mengembangkan strategi edukasi yang lebih efektif dan program pelayanan yang lebih fleksibel. Perawat perlu meningkatkan fokus pada peningkatan pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi booster melalui program edukasi kesehatan yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, mengingat hubungan antara status pekerjaan dengan keikutsertaan imunisasi, perawat harus mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif dalam penyediaan layanan imunisasi, seperti jadwal yang lebih fleksibel atau klinik imunisasi di tempat kerja. Meskipun usia ibu tidak menunjukkan hubungan signifikan, perawat tetap perlu mempertimbangkan faktor demografis lainnya dalam merancang intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, F. A., ARMAIJN, L., & Permana, D. R. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambesi Kota Ternate. *Kieraha Medical Journal*, 2(2), 54–60. <https://doi.org/10.33387/kmj.v2i2.2702>
- Absari, N., Eliagita, C., & Anggraini, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella Pada Balita Di Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.36474/caring.v7i1.263>
- Budiyanto, F. M. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Pagiyanen*.
- Delvia, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Imunisasi Booster Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 11(2), 50–55. <https://doi.org/10.55045/jkab.v11i2.156>
- Dian Indahwati Hapsari, Puspawati, & Ria Risti Komala Dewi. (2022). Determinan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Tahun 2021. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 209–218. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i2.215>
- Dinkes Kota Kendari. (2014). *Profil Kesehatan Kota Kendari Sulawesi Tenggara*. Dinkes Kota Kendari.
- Hidayah, N., Sihotang, H. M., & Lestari, W. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2017. *Jurnal Endurance*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2820>
- Irianty, H., Kesehatan, F., Universitas, M., Kalimantan, I., & Banjarmasin, M. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Usia Ibu Bayi Dengan Imunisasi Campak Di Wilayah Kerja Puskesmas Barikin. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(3), 71.
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kusyairi, A., Abidin, Z., Kurdi, F., & Ratnawati, I. (2022). Pengaruh Pemberian Kie Terhadap Capaian Imunisasi Lanjutan Pada Balita Usia 18-36 Bulan Selama Pandemi Covid-19 Di Desa Tukum Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 318–326. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1133>
- Lubis, T. E. F., Aswan, Y., & Pebrianthy, L. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa LAbuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019. *Journal of TSCNers*, 5(1), 2503–2453.
- Notoatmodjo. (2015). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novianda, D. G., Bagus, M., & Qomaruddin. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi Dasar. *Journal of Health Science and Prevention*, 4(2), 125–133. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v4i2.402>
- Puskesmas Lepo-lepo. (2024). *Profil Puskesmas Lepo-lepo 2024*. Puskesmas Lepo-lepo.
- Puspitasari, A. (2017). *Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar di Puskesmas Kota Gede 1 Yogyakarta*.
- Rakhmanindra, L., & Puspitasari, N. (2019). the Correlation Between Mother Characteristics and Complete Basic Immunization in Wonokusumo Community Health Service, Surabaya. *Indonesian Journal of Public Health*, 14(2), 174–185. <https://doi.org/10.20473/ijph.v14i2.2019.174-185>
- Ramadianti, R. A., G, L. A., & Garna, H. (2019). Faktor Memengaruhi Cakupan Status Imunisasi Dasar di Puskesmas Cijagra Lama Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains (JKS)*, 2(1), 86–90.

- Retnawati, H., Rohani, S., Nugerahaeni, S. D., & Wulandari, E. T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan DengaRetnawati, H., Rohani, S., Nugerahaeni, S. D., & Wulandari, E. T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Lanjutan Didesa Sidoharjo Puskesmas Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2017.09.046>
- Smith, L. E., Amlôt, R., Weinman, J., Yiend, J., & Rubin, G. J. (2017). A systematic review of factors affecting vaccine uptake in young children. *Vaccine*, 35(45), 6059–6069. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2017.09.046>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kesehatan*. Alfabeta.
- Ulfah, M., & Sutarno, M. (2023). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Lanjutan Anak Di Desa Tobat Balaraja Tangerang Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7(1), 170–174. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.12273>
- WHO. (2022). Immunization agenda 2030. *Who*, 1–58.